

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia modern saat ini tak jarang dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang secara terus-menerus hadir dalam kehidupannya. Baik itu permasalahan-permasalahan yang berhubungan erat dengan lingkungan sosial yang sifatnya horizontal, ataupun dengan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan spiritual yang sifatnya vertikal yaitu hubungan langsung seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Sebagaimana dalam konsep ajaran Islam bahwa manusia mempunyai dua sisi kehidupan, yaitu kehidupan jasmani dan rohani atau kehidupan dunia dan akhirat.

Terlebih dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai dengan modernisasi yang disamping membawa dampak positif juga membawa dampak negatif terhadap pelakunya. Dampak positif modernisasi telah membawa kemudahan-kemudahan dalam kehidupan manusia, sementara dampak negatifnya adalah menimbulkan krisis makna hidup, kehampaan spiritual dan tersisih nya agama dalam kehidupan manusia (Maksum, 2003, p. 69). Menurut Hasan (2006, p. 26) seperti ada sesuatu yang tersisa dalam kehidupan mereka yang masih belum diraih, yaitu ketenangan dan kedamaian batin.

Oleh karena itu untuk kepentingan ini, manusia memerlukan satu bentuk kecerdasan lain selain IQ dan EQ, yaitu kecerdasan spiritual (SQ; *Spiritual Quotient*) (Hasan, 2006, p. 27). Menurut Dedek Pranto (2021, p. 48) kecerdasan

spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna lebih luas dan kaya. Dengan kecerdasan spiritual akan menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh (Pakpahan, 2021, p. 48). Jadi secara sederhananya kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami sisi-sisi baik kehidupan dengan bertindak melewati toleransi penuh akan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana manusia yang memiliki kebebasan dan komitmen baik terhadap diri maupun lingkungannya (Fatoni, 2020, p. 149).

Untuk meraih kecerdasan spiritual diatas bisa dilakukan dengan zikir. sebagaimana yang dikatakan oleh Subandi (2009, p. 15) bahwa zikir merupakan amalan yang akan membuat seseorang merasa bahagia dan untuk mencapai kecerdasan spiritual dalam konteks agama Islam. Zikir merupakan suatu upaya dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara mengingat-Nya (Kumala, dkk., 2019, p. 45). Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Quran sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون ۝ ١٥٢

Artinya: “Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan ingat (pula) kepadaMu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkar (nikmat)-Ku” (Al-Baqarah, 2: 152).

Maka dalam hal ini zikir merupakan salah satu petunjuk terpenting yang ditekankan dalam Al-Qur’an. Zikir juga tidak hanya berpengaruh pada perkembangan spiritualitas seseorang, namun banyak penelitian ilmiah yang telah

membuktikan bahwa zikir dapat mempengaruhi pada dimensi fisik, Misalnya dalam mengobati berbagai jenis penyakit fisik maupun menghilangkan kondisi-kondisi psikopatologi seperti stress, kecemasan dan depresi (Suroso, 1994, p. 112). Seseorang yang senantiasa berzikir akan menjalani kehidupannya dengan penuh kedamaian dan kebahagiaan, karena zikir diyakini dapat membuat hati menjadi tenang, ketenangan hati akan membuahkan bersihnya pikiran dan sehatnya jasmani (Fajar, 2018, p. 101). Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ - ٢٨

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah Swt. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah Swt hati menjadi tenang” (Ar-Ra'd, 13: 28).

Dengan hati yang tenang karena mengingat-Nya, maka ketika itulah puncak kebahagiaan dan puncak ketenangan tercapai, dan ketika itulah tingkatan jiwa orang tersebut telah mencapai *al- nafs al-muthma'innah* (Udin, 2021, p. 53).

Faktanya, di Pondok Pesantren Darussalam yang terletak di Dusun Banyusari, Desa Banyusari, Kec. Malusma, Kab. Majalengka, Jawa Barat. Terdapat bimbingan zikir (*tawasulan*) melalui *mujahadah*. *Mujahadah* disini berarti bersungguh-sungguh untuk melawan hawa nafsu dengan cara berzikir atau mengingat Allah Swt yaitu hati ingat, lisan menyebut dan sikap selalu berbuat yang baik (Firdaus, 2016, p. 150). Bimbingan zikir (*tawasulan*) melalui *mujahadah* ini secara aktif dilakukan setiap hari yaitu ba'da magrib sampai selesai yang dibimbing langsung oleh pimpinan Pondok Pesantren Darussalam.

Maka berdasarkan kasus ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Bimbingan Zikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Mujahadah*” di Pondok Pesantren Darussalam Dusun Banyusari, Desa Banyusari, Kec. Malausma, Kab. Majalengka, Jawa Barat.

B. Fokus Penelitian

Penulis mengarahkan fokus penelitian pada pelaksanaan bimbingan zikir dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri melalui *mujahadah* di Pondok Pesantren Darussalam Dusun Banyusari, Desa Banyusari, Kec. Malausma, Kab. Majalengka, Jawa Barat dengan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan zikir ini dilakukan dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri melalui *mujahadah* yang di terapkan Pondok Pesantren Darussalam, Desa Banyusari, Kec. Malausma, Kab. Majalengka?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang ditemui dalam proses bimbingan zikir dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri melalui *mujahadah* yang di terapkan di Pondok Pesantren Darussalam, Desa Banyusari, Kec. Malausma, Kab. Majalengka?
3. Apa hasil yang diperoleh dari bimbingan zikir dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri melalui *mujahadah* yang diterapkan Pondok Pesantren Darussalam, Desa Banyusari, Kec. Malausma, Kab. Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan bimbingan zikir dilakukan dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri melalui *mujahadah* yang diterapkan Pondok Pesantren Darussalam, Desa Banyusari, Kec. Malausma, Kab. Majalengka.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja yang ditemui saat proses bimbingan zikir dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri melalui *mujahadah* yang diterapkan Pondok Pesantren Darussalam, Desa Banyusari, Kec. Malausma, Kab. Majalengka.
3. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari bimbingan zikir dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri melalui *mujahadah* yang diterapkan Pondok Pesantren Darussalam, Desa Banyusari, Kec. Malausma, Kab. Majalengka.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan dan menambah wawasan dalam dunia akademisi khususnya di lingkungan kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, bagaimana membimbing para santri dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual dengan bimbingan zikir melalui *mujahadah*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mempunyai nilai dan kebermanfaatan bagi para pembaca dan pembimbing dalam membimbing santri dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual dengan bimbingan zikir melalui *mujahadah*.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil dari penelusuran yang dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa skripsi yang relevan membahas mengenai bimbingan zikir dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri melalui *mujahadah* di Pondok Pesantren Darussalam. Adapun penelitian yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti sebelumnya telah dilakukan oleh:

- a. Penelitian yang dilakukan Mamay Maesaroh (2019) ditemukan bahwa intensitas zikir Ratib Al-Haddad terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang memiliki hubungan yang cukup kuat dan memiliki pengaruh pada nilai-nilai spiritual yang berasal dari dalam diri (suara hati) sebagai dorongan untuk memperoleh kebenaran dan kebahagiaan santri. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif melalui teknik analisis korelasi dan regresi sederhana. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, kuesioner dan dokumentasi.
- b. Penelitian yang dilakukan Lailatul Mutmainah (2020) ditemukan bahwa santri yang mengikuti bimbingan rohani islam melalui program *mujahadah* yang di dalamnya menggunakan metode zikir Rotibul Hadad dan Simtuduror di Pondok Pesantren Babussalam. Memiliki frekuensi ibadah dan spiritualitas yang meningkat yang tercermin dalam kesehariannya, seperti semakin memperbanyak membaca solawat, menjaga hati agar terhindar dari penyakit hati, iri, dengki, sombong dan memiliki akhlak yang mulia terhadap guru serta

lingkungannya. Peneliti dalam penelitiannya menggunakan metode *snowball sampling* dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti meliputi observasi, wawancara serta dokumentasi yang berkaitan dengan data-data yang menunjang dalam penelitian.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Lestari (2017) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ditemukan hasil penelitian bahwa bimbingan keagamaan dengan pemberian tausiyah mengenai ketauhidan (akidah), ilmu fikih (syariah), ilmu akhlak (tasawuf) serta amalan seperti zikir dan khotaman, yang ada di mesjid As-Siraj Kota Bandung pada jamaah Thariqah Qodiriyah Naqsabandiayah (TQN) memiliki peran terhadap kecerdasan spiritual jamaah. Pencapaian kecerdasan spiritual ini berupa ketenangan, ketentraman, berjiwa besar dan memiliki empati yang tinggi.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Maya Zidni Ilma (2020) menghasilkan temuan bahwa prosesi *mujahadah* dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di masyarakat Desa Tugu Lor, Karanganyar, Demak menciptakan tali persaudaraan antar sesama saudara muslim atau yang dikenal dengan istilah Ukhuwah Islamiyah. Prosesi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipimpin oleh pembimbing menghantarkan jamaah mendapatkan nilai spiritualitas yang tinggi. Sehingga dapat menyatukan keyakinan antar sesama jamaah yang berdampak saling menghormati, menghargai, dan mengasihi antara sesama jamaah yang lainnya. Peneliti mengambil jenis penelitian lapangan (*field research*), metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berkaitan langsung dengan realitas-realitas sosial.

Dari beberapa sumber diatas, diharapkan bisa menjadi suatu modal dasar dalam proses penyusunan landasan teori yang dibutuhkan penulis pada penelitian ini. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa di dalamnya terdapat kesamaan dalam pembahasan yang berkaitan dengan bimbingan zikir dan kecerdasan spiritual. Peneliti memfokuskan penelitian ini yaitu ***“Bimbingan Zikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri melalui Mujahadah di Pondok Pesantren Darussalam, Kec. Malausma, Kab. Majalengka”***. Dari pengamatan penulis bahwa belum ada yang menunjukkan penelitian dengan judul dan isi yang sama persis dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

2. Landasan Teoritis

Ari Ginanjar (2001, p. 57) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip "hanya karena Allah". Jadi secara sederhananya kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang membuat seseorang mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya (Busthomi, dkk, 2020, p. 163).

Untuk meraih kecerdasan spiritual, maka seseorang membutuhkan *religius framework* (kerangka religius) sebagai pembimbing untuk memiliki dan meningkatkan potensi kecerdasan spiritual (Zohar dan Marshall, 2001, p. 62). Kerangka religius bisa ditempuh individu melalui zikir, sebab zikir memiliki intensitas kuat terhadap kecerdasan spiritual (Maesaroh, 2019, p. 82).

Zikir dilihat dari segi bahasa (*lughatan*) adalah mengingat, sedangkan dalam istilah zikir adalah membasahi lidah dengan ungkapan puji-pujian kepada Allah Swt (Fatoni, 2020, p. 1). Menurut Ibnu At-Thaillah al-Sakarandy (dalam Fatoni, 2020, p. 2) zikir adalah melepaskan diri dari *ghaflah* dengan terus-menerus menghadirkan hati Allah Swt. Mengingat (zikir) Allah Swt tidak hanya sekedar membasahi lidah dengan menyebut nama Allah Swt semata, akan tetapi zikir yang dimaksud ialah ingat akan zat, sifat dan perbuatan-Nya kemudian memasrahkan hidup dan mati kepada-Nya, sehingga tidak takut maupun gentar menghadapi segala macam mara bahaya dan tantangan n (Adlany, 2002, p. 470).

Demi meraih itu semua, maka dibutuhkan kesungguhan atau yang sering disebut dengan *mujahadah*, *mujahadah* merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan zikir (Udin, 2021, p. 76).

Sa'id Hawwa (2001, p. 154) menegaskan dalam kitab “*Tarbiy at unar - Ruhiyah*” bahwa *mujahadah* merupakan sarana dari *hidayah* ruhani kepada Allah Swt. *Mujahadah* ini digambarkan sebagai melawan hawa nafsu secara umum, yang dengan itu jiwa dapat selamat dan terbebas dari penyakit-penyakit sehingga menjadi sehat (Hawwa, 2001, p. 155). Oleh karena itu *mujahadah* perlu dilakukan, karena *mujahadah* adalah program rohaniyah yang harus dilakukan secara teratur dan terencana oleh seseorang (Hawwa, 2001, p. 156).

Dari uraian teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa zikir mengandung makna untuk senantiasa dekat Allah Swt dengan cara mengingat-Nya. Zikir memiliki intensitas kuat terhadap kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang akan mampu memberikan makna yang positif terhadap

problematika yang dihadapinya. Karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan seseorang kreatif ketika seseorang itu dihadapkan pada masalah pribadi, mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati (Busthomi, dkk, 2020, p. 163). Maka dari itu, zikir melalui *mujahadah* ini merupakan suatu upaya dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri karena zikir akan menghantarkan santri dalam memperoleh ketenangan dan kedamaian hati.

3. Kerangka Konseptual

a. Tinjauan Zikir

Menurut Imam an-Nawawi Asy-Syafi'iy (dalam Udin, 2021, p. 74) berzikir merupakan suatu ibadah yang disyari'atkan dan sangat dituntut di dalam Islam, zikir bisa dikerjakan dengan lidah dan hati, utamanya dengan keduanya secara langsung.

Supaya *zkrullah* membekas dalam hati, maka dalam hal ini adab dalam berzikir perlu diperhatikan dan dijaga. Sebab kalau tidak, tentu zikir ini hanya sekedar seremonial atau hanya sekedar ucapan belaka tanpa memberi makna sama sekali. Hasan Al-Banna (1994, p. 5) dalam kitabnya *Wadhifatul Ikhwanul Muslimin* menyebutkan tentang etika dalam berzikir sebagai berikut:

- 1) Kekhusyukan dan tatakrama, menghadirkan makna kalimat-kalimat zikir, berusaha memperoleh kesan-kesannya, dan memperhatikan maksud-maksud serta tujuan-tujuannya.

- 2) Merendahkan suara sewajarnya disertai konsentrasi sepenuhnya dan kemauan secukupnya sampai tidak terkecoh oleh sesuatu yang lain.
- 3) Menyesuaikan zikir kita dengan suara jamaah
- 4) Bersih tempat dan pakaian, serta memelihara tempat-tempat yang dihormati dan waktu-waktu yang tepat.
- 5) Setelah selesai berzikir dengan penuh kekhusyukan dan kesopanan, disamping meninggalkan perkataan yang tidak berguna juga meninggalkan permainan yang dapat menghilangkan faedah dan kesan zikir, sehingga efek zikir akan selalu melekat pada diri pengamal zikir.

b. Tinjauan Kecerdasan Spiritual

Menurut Ari Ginanjar (2007, p. 13) kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. Dengan kecerdasan spiritual akan menjadikan seseorang benar-benar utuh secara intelektual, emosional maupun spiritual yang dapat membantu individu menyembuhkan dan membangun diri secara utuh (Pakpahan, 2021, p. 48).

Kaitannya dengan kecerdasan spiritual Ari Ginanjar (2007, p. 286) mengindikasikan ciri-ciri seseorang yang cerdas secara spiritual sebagai berikut:

- 1) Istiqamah (konsisten)
- 2) Tawadhu (kerendahan hati)
- 3) Tawakal (berusaha dan berserah diri)
- 4) Keikhlasan (ketulusan)

- 5) *Kaffah* (totalitas)
- 6) *Tawazun* (keseimbangan)
- 7) *Ihsan* (integritas dan penyempurnaan).

c. Tinjauan Santri

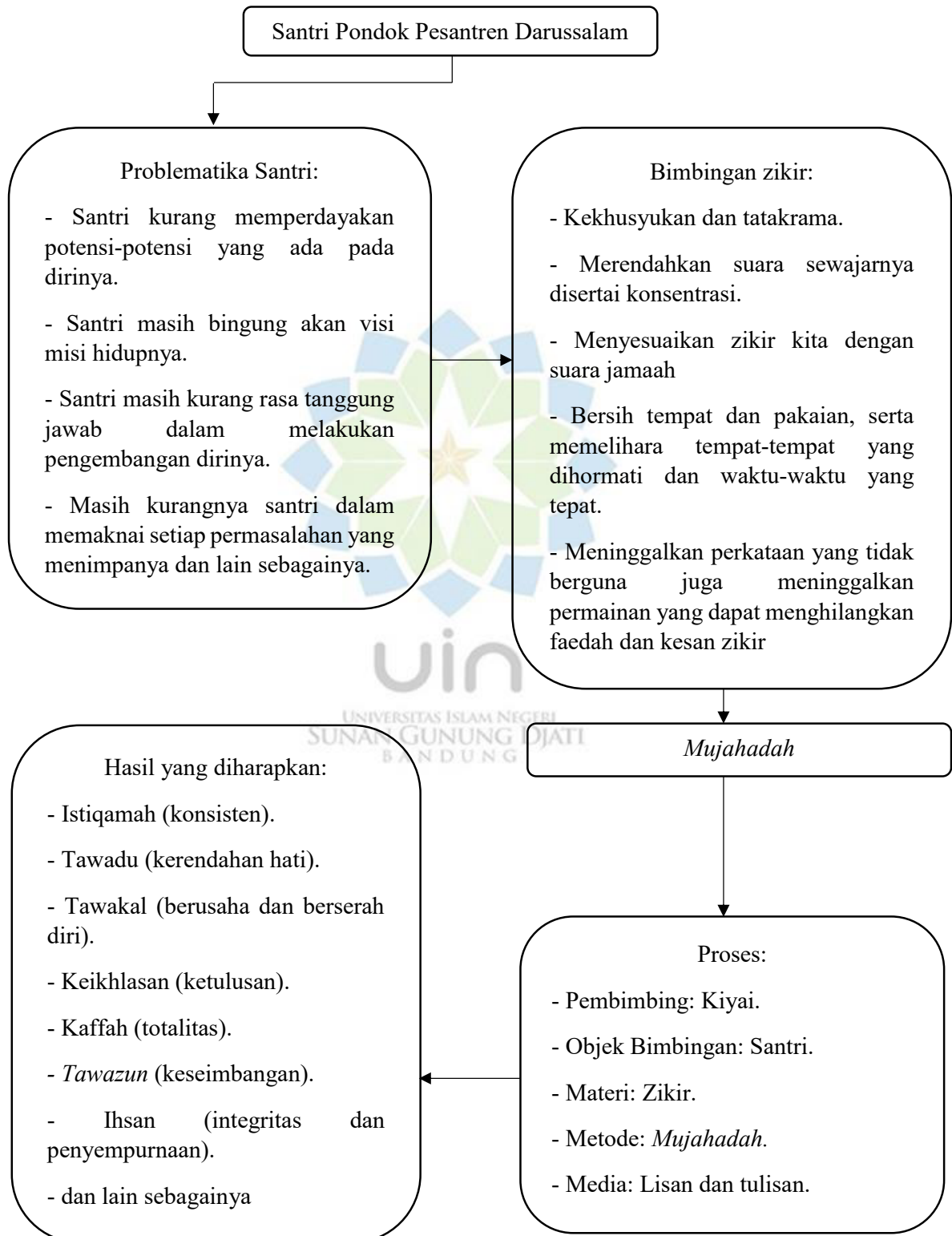
Santri merupakan siswa yang belajar di pesantren (Rosa, 2018, p. 27). Dalam proses belajar tak jarang santri mengalami berbagai permasalahan yang berkaitan dengan dirinya, diantaranya seperti santri kurang memperdayakan potensi-potensi yang ada pada dirinya, santri masih bingung akan visi misi hidupnya, santri masih kurang rasa tanggung jawab dalam melakukan pengembangan dirinya, masih kurangnya santri dalam memaknai setiap permasalahan yang menimpanya dan lain sebagainya.

d. Tinjauan *Mujahadah*

Mujahadah menurut bahasa artinya yaitu bersungguh-sungguh agar sampai kepada tujuan. Secara lebih luasnya *mujâhadah* merupakan suatu upaya yang sungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu (keinginan-keinginan) serta segala macam hasrat pribadi supaya jiwa menjadi suci bersih bagaikan kaca yang segera dapat menangkap apa saja yang bersifat suci, sehingga ia berhak mendapat berbagai pengetahuan yang hakiki tentang Allah Swt dan kebesaran-Nya (Adnan, 2017, p. 123).

Menurut Labib (dalam Adnan, 2017, p. 123) keberhasilan *mujahadah* adalah munculnya kebiasaan dari seorang *sâlikîn* untuk menghiasi dirinya dengan zikrullah sebagai cara untuk membersihkan hatinya dan sebagai upaya untuk menggapai *musyahadah* (merasakan adanya kehadiran Allah).

Dari pemaparan tinjauan di atas, penulis menggambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkan yang digunakan penulis pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam, Kec. Malausma, Kab. Majalengka atau tepatnya di Dusun Banyusari RT/RW 005/002 Desa Banyusari, Kec. Malausma, Kab. Majalengka, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih oleh penulis berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Lokasi tersebut terdapat pelaksanaan bimbingan zikir dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual melalui *mujahadah* yang dilakukan kepada santri.
- b. Lokasi tersebut merupakan tempat yang memiliki data-data yang dibutuhkan penulis selama melakukan penelitian.
- c. Lokasi penelitian yang strategis, sehingga dalam mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan lebih efektif dan efisien.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan asumsi-asumsi dasar yang diyakini ilmuwan dan menentukan cara dia melihat fenomena yang ditelaahnya (Hadi, 2021, p. 4). Ritzer (2009, p. 7) menjelaskan bahwa, paradigma membantu merumuskan tentang apa dan bagaimana persoalan mesti dipelajari dan harus dijawab.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis

terhadap *socially meaningful action* (tindakan yang bermakna secara sosial) melalui penelaahan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan mengelola kehidupan sosial mereka (Hidayat, 2003, p. 3).

Adapun pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Abd Hadi dkk (2021, p. 22) fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia. Pengalaman muncul pada sebuah kesadaran, sehingga ilmu ini menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsung dan pengalamannya (Hadi, 2021, p. 23).

Dari paparan diatas, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah bimbingan zikir, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *mujahadah*. Penggunaan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan fenomenologi ini digunakan penulis untuk melakukan analisis langsung secara sistematis dan terperinci terhadap pengalaman subjek mengikuti bimbingan zikir melalui *mujahadah* dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual pada santri di Pondok Pesantren Darussalam, Kec. Malausma, Kab. Majalengka.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2000, p. 3) penelitian kualitatif merupakan teknik atau metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang di susun atau diungkapkan secara lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Teknik atau metode ini dalam banyak hal disebut sebagai metode penelitian

naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam keadaan yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2021, p. 17).

Penulis memilih metode kualitatif, karena metode ini dilakukan pada kondisi alamiah yang tertuju secara langsung pada sumber data atau informasi yang diteliti. Sehingga akan diperoleh data yang lebih mendalam dan akurat, sesuai dengan latar belakang penelitian dan kondisi di lapangan.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yakni jenis penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moloeng, 2000, p. 17).

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk mencari data secara mendalam, kemudian disajikan secara deskriptif melalui kata-kata. Adapun jenis data yang akan penulis kumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan bimbingan zikir melalui *mujahadah* dapat meningkatkannya kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Kec. Malausma, Kab. Majalengka.

b. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, Sugiyono (2021, p. 194) mengatakan bahwa data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1) Data primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2021, p. 194). Jadi dalam penelitian ini, sumber data primer yang penulis akan gunakan adalah kiyai, pengurus, dan santri di Pondok Pesantren Darussalam, Kec. Malausma, Kab. Majalengka.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui (Sugiyono, 2021, p. 194). Data sekunder ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, manuskrip dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, Spradley (dalam Sugiyono, 2021, p. 285) menyebutnya dengan istilah “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang menghubungkan secara sinergis. Pada objek penelitian atau situasi sosial ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) pelaku (*actors*) yang berada pada tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2021, p. 285).

Maka dalam penelitian ini, penulis menentukan Kiyai sebagai pemimpin pondok pesantren, pengurus, dan santri sebagai informan. Pelaksanaan bimbingan zikir sebagai aktivitasnya, serta Pondok Pesantren Darussalam Kec. Malausma,

Kab. Majalengka sebagai tempat penelitian yang sekaligus menjadi unit analisis atau batasan dalam penelitian.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, penulis menggunakan teknik penentuan informan yaitu dengan teknik pengujian bola salju (*snowball sampling*). Menurut Sugiyono (2021, p. 289) *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel terhadap sumber informasi yang awalnya sedikit jumlahnya, lambat laun menjadi sangat besar. Teknik ini dilakukan dengan cara menggunakan informasi sampel pertama untuk mengetahui sampel lainnya yang memenuhi standar atau kriteria (Hadi, 2021, p. 56).

Alasan penulis menggunakan teknik ini, yaitu untuk memperoleh data secara utuh. Karena data diambil dari beberapa informan, jadi jika data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya tidak memenuhi kriteria yang dibutuhkan penulis, maka penulis akan mencari informan lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Penulis melakukannya untuk mengantisipasi kekeliruan yang diberikan oleh salah satu informan yang dijadikan sampel penelitian, sehingga penulis dapat mengambil mayoritas sampel dari informan yang lainnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan untuk memperoleh data di lapangan secara langsung. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi kriteria data yang ditetapkan (Sugiyono, 2021, p. 296).

Maka untuk memperoleh sejumlah data yang dibutuhkan, penulis pada penelitian akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Pada penelitian ini, penulis menggunakan observasi dalam teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi secara langsung di lapangan. Sugiyono (2021, p. 3) mengatakan bahwa observasi dilakukan melalui proses pengamatan yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam. Sedangkan mengenai jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari dan merasakan suka dukanya orang yang diamati atau orang yang sedang dijadikan sumber data penelitian (Sugiyono, 2021, p. 203).

Teknik ini digunakan penulis agar bisa mengamati secara langsung orang yang digunakan sebagai sumber penelitian, agar diperoleh data yang lengkap dan tajam berkaitan dengan bimbingan zikir melalui *mujahadah* dapat meningkatkannya kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Kec. Malausma, Kab. Majalengka.

b. *Interview* (wawancara)

Menurut Sugiyono (2021, p. 304) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dengan tujuannya untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti dan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2021, p. 304).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur. Dimana pelaksanaannya lebih bebas, tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana informan yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2021, p. 306).

Penulis menggunakan teknik ini untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi berkaitan dengan bimbingan zikir melalui *mujahadah* dapat meningkatkannya kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Kec. Malausma, Kab. Majalengka

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang (Sugiyono, 2021, p. 314). Alasan penulis menggunakan data dokumentasi ini, sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Sehingga data akan lebih kredibel atau dapat dipercaya tentang bimbingan zikir melalui *mujahadah* dapat meningkatkannya kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Kec. Malausma, Kab. Majalengka

d. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2021, p. 315). Penulis menggunakan teknik ini, yaitu untuk menguji keabsahan data dari berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan hasil dari sumber yang serupa.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah teknik untuk mempelajari data dan mengelolanya lalu di buat menjadi sebuah kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2021, p. 320). Dalam teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini, penulis akan melakukannya melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi berarti merangkum, mengambil hal-hal yang pokok, memusatkan pada hal yang penting, di cari tema dan polanya (Sugiyono, 2021, p. 323). Pada tahap ini penulis akan menganalisis, menyeleksi, memusatkan dan menyeleksi data yang dihasilkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan. Data yang akan diperoleh penulis dari penelitian terhadap bimbingan zikir melalui *mujahadah* dapat meningkatkannya kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Kec. Malausma, Kab. Majalengka dikumpulkan secara keseluruhan, selanjutnya memilih data-data dan fakta yang dibutuhkan. Sehingga pada tahap ini, akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2021, p. 323).

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Data Display merupakan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori, diagram dan sejenisnya (Sugiyono, 2021, p. 325). Pada tahap ini penulis akan melakukan pengorganisasian data yang diperoleh, kemudian mengaitkan hubungan antar fakta yang telah dipilih untuk menjadi sebuah data, lalu

mengaitkan antara satu dengan lainnya dan selanjutnya diproses menjadi data yang lebih konkret dan jelas. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semudah dipahami (Sugiyono, 2021, p. 325).

c. *Conslusion/Verification* (Kesimpulan/ Verifikasi)

Kesimpulan merupakan temuan baru berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, misalnya berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2021, p. 329). Pada tahap ini penulis akan memulai melakukan interpretasi terhadap data, sehingga data yang telah terorganisasi pada tahap sebelumnya memiliki sebuah makna. Makna-makna tersebut kemudian diverifikasi atau di uji kebenarannya dan kesesuaiannya untuk mendapat validitas yang benar-benar terjamin. Dengan melalui berbagai tahapan yang didukung dengan data-data yang valid dan akurat, maka penelitian akan memperoleh kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2021, p. 330).